



**TIM PENGGIAT SEJARAH
SUKADANA**



Pustaka Bumi Sukadana

**Sebuah Catatan tentang Penelusuran, Pengkajian
dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana**



2023

Pustaka Bumi Sukadana

Sebuah Catatan tentang Penelusuran, Pengkajian dan
Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana
(2023)

Pustaka Bumi Sukadana

Sebuah Catatan tentang Penelusuran, Pengkajian dan Pengungkapan
Sejarah Desa Sukadana
(2023)

Iwang Rusniawan Aditya
Ahmad Rizky Fauzi



Pustaka Bumi Sukadana

Sebuah Catatan tentang Penelusuran, Pengkajian dan Pengungkapan
Sejarah Desa Sukadana
(2023)

Buku Ini Merupakan Hasil Kerjasama Antara:
Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)
Dengan
TIM PENGGIAT SEJARAH WILAYAH KECAMATAN SUKADANA

Penulis:
Iwang Rusniawan Aditya
Ahmad Rizky Fauzi

Penelusur dan Pengumpul Data:

Yudi Fauzian	Mela Siamdini
Agus Gunawan Fajar Maulud	Ady Baehaky Latief
Tulus Ramdhani	Agus Saefudin
Ilham Majid Al-Rosyidan	Depi Kurniawan
Deni Haeruman	Galang Gelar
Jamaludin KS	Deris

Tahun Terbit: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun
Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. II -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 18,2 x 25,7 cm
ISBN: 978-623-448-450-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN KEPALA DESA SUKADANA

*Assalamualaikum Warahmatullohi Wabarakatuh
Sampurasun,*



Puji dan Syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan bumi Sukadana yang ada di wilayah Tatar Galuh ini dengan berbagai tinggalan budaya baik berupa kebendaan maupun seni/tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Sholawat serta sallah selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah kebaikan agama yang sempurna yaitu agama Islam di muka bumi ini.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Tim Penggiat Sejarah Sukadana yang telah menyusun buku *Pustaka Bumi Sukadana (2023)* yang didalamnya mendata, menganalisa dan mengkaji sejarah di wilayah Desa Sukadana sejak mulai era Pra Sejarah hingga saat ini. Hal tersebut adalah bukti nyata peninggalan leluhur Sukadana yang dulu dikenal dengan Cigaruguy dan bukti keadiluhungan budaya di Tatar Galuh Kabupaten Ciamis. Semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang menambah wawasan kesejarahan, dan bahan kajian ilmiah sebagaimana implementasi dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan serta mendukung potensi desa sebagaimana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Akhir kata saya mengucapkan selamat atas penerbitan buku "*Pustaka Bumi Sukadana (2023)*" dengan harapan dapat menjadi dasar berbagai pihak untuk menggali potensi budaya lokal sehingga dapat menjadi potensi pariwisata edukasi sejarah dan budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Rahayu*

Sukadana, 22 Februari 2023
KEPALA DESA SUKADANA

Ttd

DEDE YAYAT

PENGANTAR PENULIS

Desa Sukadana, yang mulai terbentuk pada tanggal 25 Maret 1979, setelah dipisahkan dari Desa Salakaria, sebenarnya memiliki perjalanan panjang sebagai sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki struktur pemerintahan, bahkan semenjak bergabung dengan Desa Salakaria, di wilayah Sukadana lah letak pusat pemerintahannya.

Dari hasil penelusuran Tim yang selanjutnya dianalisa, ternyata adanya sebuah desa di wilayah Sukadana sudah ada sejak sekitar tahun Abad ke 16 M, yaitu adanya sebuah desa yang bernama Desa Cariu (*Tjarioek*) yang wilayahnya meliputi Dusun Cariu, Salakaria, Cikancih, Cisadap, Salegok dan sekitarnya. Setelah runtuhnya Desa Cariu maka berdirilah Desa Tjigaroeogoej yang wilayahnya meliputi Sukadana dan Salakaria sekarang, kemudian menjadi Desa Salakaria Wetan, yang wilayah desanya meliputi wilayah yang sekarang menjadi Desa Sukadana. Desa Salakaria Wetan kemungkinan sejaman dengan Desa Salakaria Kulon (Salakaria), Bangkelung (Margaharja) dan Cikaso (Margajaya)

Selama perjalanannya sejak bernama Desa Cariu, Tjigaroeogoej, kemudian menjadi Salakaria Wetan, bergabung menjadi Salakaria hingga menjadi Desa Sukadana, menyiratkan berbagai peristiwa sejarah yang memiliki nilai budaya, termasuk beberapa peristiwa yang menjadi sebuah kebanggaan masyarakat Sukadana yang diantaranya adalah lahirnya beberapa hukum adat/pantrangan, keberhasilan menjadi juara 3 Desa Swakarya tingkat Jawa Barat hingga kunjungan Menteri Lingkungan Hidup pada masa orde baru yaitu Emil Salim, pada saat Desa Sukadana belum lama terbentuk setelah dipisahkan dari Desa Salakaria. Salain itu banyak pula hal unik yang terjadi diantaranya Pemilihan Kepala Desa secara langsung, sudah dilaksanakan di Salakaria sejak sebelum Indonesia Merdeka yaitu tahun 1921.

Buku ini kami sajikan demi mengungkap berbagai hal yang dianggap bersejarah mengenai Desa Sukadana, serta nilai-nilai budaya yang sudah selayaknya diketahui secara umum.

Dengan hadirnya buku ini diharapkan masyarakat Desa Sukadana tidak lagi "*poek pereumeun obor*" akan peristiwa-peristiwa bersejarah yang dialami para orang tua serta pendahulunya, sehingga hal ini dapat meningkatkan kecintaan serta kebanggaan kita sebagai "*urang Sukadana*".

Buku ini bukanlah karya yang sempurna, sehingga tentu memiliki banyak kesalahan, baik pengungkapan, penulisan, ataupun hal lainnya, untuk itu kami mohon maaf serta mohon kiranya bagi pembaca dapat menyampaikan kritik dan saran kepada kami, terutama apabila ada pengungkapan sejarah yang kurang tepat, bagi pembaca yang tahu peristiwa sejarah secara lebih tepat, mohon kiranya dapat memberikan masukan, *sharing* dan saling bertukar pikiran demi terwujudnya satu pengungkapan sejarah yang lebih baik.

Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para pelaku sejarah, sesepuh serta pihak-pihak yang telah kami wawancara dan telah memberikan banyak keterangan sejarah yang menjadi pengetahuan yang kemudian pada akhirnya disampaikan kepada masyarakat, semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang belipat dari Allah SWT, dan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sukadana. Amin

Sukadana, 1 Januari 2023

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dapat diselesaikannya buku ini, kami Tim Penggiat Sejarah Sukadana mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Kepala Desa Sukadana (Dede Yayat) beserta seluruh perangkat
2. Bapak Kepala Desa Salakaria (Edi Moelyadi) beserta seluruh perangkat
3. Bapak Ketua BPD Desa Sukadana dan Ketua BPD Desa Salakaria beserta Anggota
4. Para Mantan Kepala Desa Sukadana
5. Ketua Karang Taruna, TP-PKK, Kelompok Seni, dan Lembaga desa lainnya
6. Para Juru Kunci di Desa Sukadana
7. Para Sesepuh atau Tokoh Masyarakat Desa Sukadana
8. Seluruh Warga Masyarakat Desa Sukadana
9. Kang H. Gunung Gurnadi Gumelar (Cisaga) selaku ahli Genealogi Tatar Galuh Ciamis
10. Kang Pandu Radea selaku Sejarawan Ciamis
11. Para Narasumber sejarah di Desa Sukadana, dan luar Desa Sukadana yang telah berpartisipasi dengan menjelaskan cerita sejarah yang berkaitan dengan Desa Sukadana.

Semoga segala dukungan dan bantuan beliau-beliau tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Amin

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DESA SUKADANA	i
PENGANTAR PENULIS	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I TINJAUAN ETIMOLOGIS	1
A. Desa	1
B. Kepala Desa/Kuwu	2
C. Sukadana	3
 BAB II ANALISIS AWAL DAERAH SUKADANA DIHUNI.....	7
A. Jejak Fosil Tambaksari	7
B. <i>Rock Art</i> Citapen.....	8
C. Jejak Peninggalan di Desa Sukadana	9
 BAB III MASA KLASIK.....	11
A. Situs Panghayaman Landeuh.....	11
B. Situs Panghayaman Tonggoh.....	16
C. Situs Dalem Lengkong	17
D. Situs Gunung Bujangga.....	18
E. Situs Kedungwatu.....	19
F. Situs Makam Eyang Aspani.....	20
 BAB IV AWAL MULA BERDIRI DESA.....	23
A. Desa Cariu	23
 BAB V MASA KOLONIAL.....	33
A. Desa Cigaruguy	33
B. Desa Salakaria.....	38
C. Salakaria Wetan (Kuwu Arga Abad Ke-19).....	41
D. Salakaria Wetan (Kuwu Hormat Abad Ke-20).....	43
E. Masa Kepemimpinan Mintaredja / Kuwu Bintang (1921 s/d 1941).....	45
F. Masa Kepemimpinan Mas Djaiapermana (1941 s/d 1971).....	48
G. Masa Pemerintahan Kepala Desa Kapten Polisi Eyo Soeria (1977 - Pemekaran Desa 1979)	54
 BAB VI SETELAH BERDIRI DESA SUKADANA.....	59
A. Masa Pemerintahan Kepala Desa M.S. Andasasmita (1979-1989)	59
B. Masa Pemerintahan Kepala Desa Kapten Polisi Yoyo Wahyu (1989-1999)..	61
C. Masa Pemerintahan Kepala Desa Elon Sahlan Saputra (1999-2007).....	62

D. Masa Pemerintahan Kepala Desa Sujud Herjana Djajapermana	64
E. Masa Pemerintahan Kepala Desa Etom (2013 S/D 2019)	66
F. Pejabat Sementara (Pjs) Entis Sutiswan, S.Ip (2019 S/D 2020)	69
G. Masa Pemerintahan Dede Yayat (2021 S/D Sekarang)	70
 BAB VII DESA SUKADANA SEBAGAI IBUKOTA KECAMATAN	73
BAB VIII PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA	75
A. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN	75
B. PERKEMBANGAN KEPEMUDAAN	78
C. PERKEMBANGAN SENI DAN BUDAYA	81
D. TRADISI, ADAT BUDAYA	90
 DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR NARASUMBER	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
TENTANG PENULIS	103

BAB I

TINJAUAN ETIMOLOGIS

A. Desa

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dinyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur segala urusan Pemerintahan dan Masyarakat berdasarkan hak asal-usul yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Tentu itu merupakan definisi menurut regulasi sekarang. Namun kita harus melihat dalam sejarah bahwa asal mula istilah “desa” memiliki perjalanan yang panjang, berikut kami uraikan asal mula kata Desa.



Gambar : Naskah Siksa Kanda Ng Karesian
Sumber : Wikipedia

Desa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *deshi* yang artinya tanah air/ tanah kelahiran (Soetardjo 1984). Dalam buku karya Pandu Radea (2017) yang seorang sejarawan lokal Ciamis membahas bahwa pada awal munculnya sebuah pemukiman di sebuah daerah ditandai dengan munculnya sebuah *umbul* (terdiri 2-3 rumah beserta lingkungannya) kemudian *babakan* (4-10 rumah) kemudian menjadi *lembur* (10-20 rumah) dari lembur kemudian menjadi *Kampung* (lebih dari 20 rumah) akhirnya terbentuklah sebuah Desa yang terdiri atas kumpulan dari beberapa Kampung. (Garna : 1984)

Pada masa Hindu-Budha istilah Desa cakupannya seluas Negara atau seperti sebuah kerajaan, seperti yang tercantum dalam Prasasti Kawali I (1470 M). “.....Nu najur sakala Desa....” artinya “yang memperkuat seluruh Negara”. (Danasasmita 1975) lalu



Gambar : Naskah Kakawin Desa Warnana Uthawi Negara Kertagama
Sumber : Wikipedia

dalam Naskah Sunda Kuno. “....Desa ma ngaranya dayeuh... artinya “Negeri itu disebut kota” (Naskah Siksakandang Karesian 1518 M).

Namun dalam Kakawin Negara Kertagama (1365) pengertiannya sama dengan wilayah Desa saat ini, “..... Desa simpar kabodhan kapareki tepining margga.....” artinya : “Desa Kasogatan yang sepi dekat tepi jalan” (Pandu 2017;Riana 2009). Hal tersebut menggambarkan desa seperti kondisi desa yang sekarang. Jadi dapat disimpulkan penggunaan istilah Desa sudah sangat lama, yaitu sejak masa klasik atau masa Hindu-Budha.

B. Kepala Desa/Kuwu

Suksesi Kepemimpinan dalam sebuah desa tidak terlepas dari sosok seorang kepala desa yang akrab disebut dengan “Kuwu”, kuwu merupakan *pioneer* kemajuan sebuah desa, dan merupakan ujung tombak pemerintah daerah.

Kemungkinan nama kuwu berasal dari Kubu, di Jawa kita mengenal istilah *Pakuwon*, jika diurai menjadi *Pa-kuwu-an/Pa-kubu-an* yang berarti perkumpulan beberapa kubu. Gelar kuwu belum jelas sejak kapan digunakannya, namun dalam beberapa naskah kuno, istilah kuwu sudah disebutkan, misalnya dalam naskah “*Serat Pararaton (1600 M)*” dijelaskan bahwa Tunggal Ametung (1200 M) adalah seorang *akuwu* (setingkat camat) di Tumapel dibawah kerajaan Kediri. Jadi seorang *akuwu* itu memiliki luas wilayah setingkat kecamatan di jaman sekarang.

Lalu dari Jawa Tengah kita bergeser ke Jawa Barat, di ujung utara Jawa Barat atau daerah Cirebon sekarang pada sekitar abad ke-15 dikenal seorang tokoh bernama Ki Gede Alang-alang dan Walangsungsang atau Cakra Buana, mereka berdua membuka lahan *membabad* tegal alang-alang dan membuat pemukiman di daerah itu menjadi sebuah *pedukuhan* (setingkat kampung/dusun), dikenal dengan pedukuhan Lemah Wungkuk. Dalam perkembangan berikutnya, dukuh Lemah Wungkuk disatukan dengan dukuh atau kampung lain di sekitarnya menjadi sebuah kubu/kota, dan diberi nama Cirebon atau Grage. Ki Gede Alang-alang menjadi pemimpin pertama kota tersebut dengan gelar “Kuwu Cirebon” pada tahun 1445 Masehi. Lalu setelah itu Walangsungsang menjadi pemimpin Cirebon kedua dengan gelar “Mbah Kuwu Sangkan Cirebon”. Mengingat Galuh pernah ada di bawah Kesultanan Cirebon maka pengaruh Cirebon di Galuh (Ciamis) sangat kuat sehingga para pemimpin desa memiliki gelar Kuwu.

Dalam perkembangan berikutnya sekitar abad ke 17 Masehi setelah Kesultanan Mataram menguasai hampir seluruh pulau Jawa termasuk Ciamis (Galuh), para pemimpin dirubah kedudukannya, seperti seorang Raja yang ditaklukan Mataram dirubah gelarnya menjadi Adipati dan wilayahnya menjadi Kabupaten, dst. Termasuk seorang Kuwu yang awalnya memiliki wilayah seluas kecamatan menjadi seluas desa seperti sekarang.

Sekarang istilah *kuwu* dalam sistem pemerintahan di Jawa Barat terutama di Ciamis secara resmi sudah jarang dipakai namun masih sering menjadi panggilan akrab terutama oleh para generasi terdahulu. Sekarang secara resmi istilah untuk kepala pemerintah desa adalah Kepala Desa.

C. Sukadana

Kata Sukadana apabila dilihat dari arti bahasa secara sepintas seolah-olah siapapun akan dengan mudah mengartikannya, namun sebetulnya kata Sukadana mengandung nilai yang mendalam, baik dari makna maupun nilai filosofis, maka dengan pengungkapan sejarah ini tentunya diharapkan bisa membuka mata masyarakat Sukadana mengenai makna yang sesungguhnya. Sukadana terdiri dari dua kata yang disatukan yaitu “suka” dan “dana”, secara sepintas terkadang orang *salah* menilai bahwa kata *suka* diartikan keinginan dan kata *dana* diartikan sebagai suatu bentuk materi atau yang berhubungan dengan finansial, sehingga arti tersebut mengarahkan pendapat ke arah yang menyatakan bahwa kata Sukadana cenderung bersifat materialistik.

Dengan adanya anggapan sebagian orang atas hal itu perlu diluruskan bahwa dalam kata Sukadana, makna kata *suka* berarti kemauan atau keinginan, dan kata *dana* berarti jaminan hidup secara luas baik kehidupan duniawi maupun kepentingan hidup ukhrowi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti kata Sukadana adalah kemauan untuk memperoleh jaminan hidup baik kehidupan dunia maupun akhirat, yang sifatnya berupa fisik material maupun spiritual yang pada pangkalnya adalah untuk menuju pembangunan manusia seutuhnya. (Aditya, 2009)

Kata Sukadana itu sendiri diambil dari salah satu blok persil 190 yang pada tahun 1979 terletak di dusun Pabrik yang sekarang blok tersebut berada di wilayah dusun Sukamaju, yaitu di sekitar sungai Cisadap, yang menurut kepercayaan sebagian masyarakat adalah bekas sebuah pusat kerajaan kuno bernama Sukadana, namun kepercayaan itu tidak dapat dibuktikan secara pasti, meskipun kemungkinan itu ada mengingat teori sejarah secara umum bahwa kehidupan masyarakat dahulu selalu berada di sekitar aliran sungai. (Andasmita, 2018)



Gambar : blok Sukadana, huruf terpotong karena peta terlipat
Sumber : Peta Desa Slakaria 1927

Selain itu istilah Sukadana juga terungkap dalam sebuah syair pupuh Asmarandana yang sudah dikenal masyarakat sebelum desa Sukadana terbentuk (masih Salakaria) yang syairnya sebagai berikut :

*“Nu awit di gurit
Nu di anggit carita baheula
Nurun tina kitab kahot
Nu diturun tina lagu
Nu di pamrih rea nu suka
Ari anu dicatur
Aya sahiji nagara Sukadana
Nagara gede teh teuing
Murah pikeun kahirupan”*

Dilihat dari bait syairnya pupuh Asmarandana tersebut menyiratkan gambaran mengenai negara Sukadana yang dikatakan sebagai negara besar yang kehidupannya sejahtera, seperti halnya kepercayaan masyarakat mengenai Kerajaan Sukadana. Namun untuk melihat makna suatu syair perlu penelaahan lebih mendalam, mengingat syair adalah suatu ungkapan seni dengan gaya bahasa pengarangnya yang berbeda-beda, sehingga yang membaca syair tersebut akan menerka berbagai kemungkinan tentang maksud dari syair tersebut. Ungkapan baris ke 7 syair tersebut: *“aya sahiji Nagara Sukadana”* (ada sebuah Negara Sukadana) selain diartikan sebagai sebuah kerajaan bisa saja diartikan sebagai suatu lingkungan masyarakat yang memiliki struktural pemerintahan, sehingga mungkin saja bentuknya seperti halnya sebuah desa pada masa sekarang atau mungkin juga suatu suku (mungkin seperti salah satu suku yang berada di Kampung Kuta di Rancah) yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang membuat daerah itu besar dan sejahtera, seperti terungkap dalam baris ke 8 dan 9: *“Nagara*

gede teh teuing (negara yang sangat besar) murah pikeun kahirupan (mudah bagi kehidupan).

Namun apabila kita berpijak pada penelitian secara ilmiah yang berdasarkan bukti-bukti peninggalan sejarah, keberadaan negara Sukadana dalam syair tersebut sulit dibuktikan mengingat syair itupun syair yang beredar dari mulut ke mulut, selain itu tidak ada fakta sejarah yang dapat membuktikan keberadaanya, baik itu berupa prasasti maupun naskah, meskipun pada baris ke-3 dikatakan “nurun tina kitab kahot” (mencontoh/melihat dari kitab lama/tua) hal ini belum dapat meyakinkan, karena kitab yang dimaksud tidak dapat diketahui.

Selain itu dari kumpulan naskah kuno yang dianggap paling lengkap menerangkan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa Barat yang berjudul *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara* yang dibuat oleh Panitia Wangsakerta (1677 M), tidak terdapat keterangan mengenai negara Sukadana, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adanya sebuah negara yang bernama Sukadana tersebut hanya kepercayaan fiktif (tidak benar), yang mungkin hanya didasarkan atas folklore yang beredar di masyarakat, karena itu asumsi yang paling wajar adalah kemungkinan adanya sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki struktur tradisional.

Menurut Pandu Radea jika kita mengacu kepada kamus Kawi dan mengingat istilah tempat jaman dulu sering dipengaruhi oleh bahasa Kawi, kata sukadana terdiri atas 2 kata yaitu *sukada* dan *na*, sukada artinya cahaya dan na artinya api, maka jika disatukan berarti cahaya merah seperti api. Mungkin tidak ada kaitan dengan sejarah terbentuknya nama sukadana yang diambil dari nama blok tanah ataupun kondisi geografis alam Sukadana, namun semoga ini menjadi petunjuk untuk penelitian selanjutnya



BAB II

ANALISIS AWAL DAERAH SUKADANA DIHUNI



Gambar : Foto Udara Kantor Desa Sukadana

Sumber : Arsip Desa

Dari data dan fakta yang diperoleh Desa Sukadana Mulai berdiri pada tanggal 25 Maret 1979, namun rasanya kita perlu menggali lebih jauh sejarah Sukadana. Jejak-jejak aktivitas kehidupan masa lampau terekam pada sisa-sisa budaya baik dalam bentuk benda/artefak maupun dalam bentuk tak benda/adat istiadat. Tidak dapat diketahui kapan awal kehidupan manusia ada di Sukadana, apakah di zaman pra sejarah (manusia belum mengenal tulisan) atau di zaman sejarah (mulai mengenal tulisan). Namun ada beberapa petunjuk yang dapat dijadikan pertimbangan ataupun petunjuk dalam menentukan sejak kapan ada kehidupan di wilayah Desa Sukadana.

A. Jejak Fosil Tambaksari

Manusia purba lebih dulu masuk/migrasi ke Jawa bagian barat, yang sudah terangkat ke permukaan laut. Diperkuat dengan banyaknya temuan daun dan pohon bakau di Tambaksari. Tulang-tulang ikan dan kulit kerang juga berserakan. Dulu Tambaksari adalah batas pantai. Jawa baru terbentuk sampai daerah ini. (Radea, 2020)

Proses migrasi yang dilakukan oleh manusia dan binatang tidak selalu meninggalkan jasadnya dalam bentuk fosil, tetapi bisa juga berupa jejak-jejak seperti keadaan lingkungan alam purba yang memungkinkan mereka hidup atau dapat juga berupa artefak batu. Di Jawa Barat peninggalan budaya pada masa prasejarah berawal dari masa berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian masa bercocok tanam dan yang terakhir masa perundagian. Pada masa berburu

dan mengumpulkan makanan di daerah Rancah dan Tambaksari yang secara geologis termasuk dalam cekungan Cijulang terdapat jejak-jejaknya berupa fosil gigi manusia purba, fosil binatang dan artefak. (IAAI 2019)

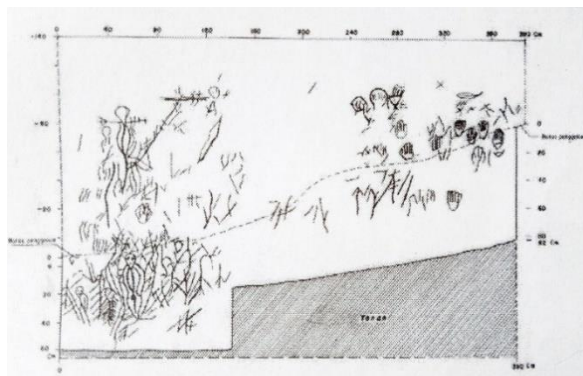


Gambar : Fosil rahang kuda nil dan gigi buaya purba di Museum Tambaksari
Sumber : GaluhID

Mengingat jarak wilayah Sukadana-Tambaksari hanya sejauh 25 km maka tidak menutup kemungkinan jika Sukadana termasuk dalam persebaran jejak manusia purba dari Tambaksari. Namun sejauh penelusuran kami, belum ditemukan peninggalan artefak pra sejarah dan fosil baik manusia purba maupun hewan laut di Sukadana.

B. Rock Art Citapen

Pada masa manusia mulai bisa bercocok tanam, kemungkinan manusia dapat hidup lebih tenang di dalam goa-goa. Ketika itu manusia mulai menggunakan akal seninya melalui lukisan dinding yang dikenal dengan sebutan *rock art*. Di Citapen, kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, pada tahun 1998 telah ditemukan untuk pertama kalinya oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung yang dipimpin oleh arkeolog Nanang Saptono suatu lukisan berupa goresan-goresan dinding pada batu tebing dari batuan breksi vulkanik. Bentuk seperti ini banyak ditemukan di perbukitan gunung Sewu di Pacitan dan Wonosari serta di pulau-pulau Indonesia bagian timur seperti di



Gambar : gambaran rock art Citapen, Rajadesa
Sumber : Nanang Saptono, 2002

daerah Muna, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan serta di Kepulauan Maluku dan Irian. (IAAI 2019)

Adanya *rock art* di Citapen, Rajadesa menjadi bukti persebaran manusia purba dari Tambaksari dan bukti adanya peradaban di masa bercocok tanam. Jarak dari Citapen ke Sukadana hanyalah 22,5 km maka ada kemungkinan pada masa ini terjadi persebaran manusia purba dari Citapen ke wilayah Sukadana. Namun lagi-lagi belum ditemukan jejak peninggalan manusia purba semacam *rock art* di wilayah Desa Sukadana.



Gambar : Rock Art Citapen, Rajadesa
Sumber : Pandu Radesa, Sport Tourisme, 2020

C. Jejak Peninggalan di Desa Sukadana

Dari data yang kami temukan di lapangan, yang terdiri atas berbagai tinggalan budaya seperti Benda, Situs, Naskah, dan folklore yang tersebar di masyarakat, lalu disandingkan dengan referensi buku-buku hasil penelitian beberapa sejarawan. Kami menyimpulkan bahwa sejarah di wilayah Sukadana dimulai sejak jaman kerajaan Galuh, hingga Kabupaten Ciamis, dan dapat dipastikan bahwa wilayah yang sekarang menjadi Desa Sukadana merupakan bagian dari Kerajaan Galuh, yang kemudian seiring waktu menjadi Kabupaten Imbanagara, kemudian Kabupaten Galuh hingga sekarang menjadi Kabupaten Ciamis (Dadan:2005).

Jika dilihat dari beberapa situs berupa makam yang dikeramatkan oleh masyarakat, salah satunya situs makam Panghayaman, terdapat makam yang posisinya tidak seperti makam Islam. Biasanya makam seorang muslim membujur dari utara ke selatan (*ngaler*) sedangkan salah satu makam yang terdapat di sekitar kompleks *tabet* (keramat) makam *Panghayaman Landeuh* dan di *Leuweung Kolot* membujur dari barat ke timur, sehingga kuat dugaan bahwa itu bukan